

“Ngono Yo Ngono Ning Aja Ngono” Sebuah Kontrol Diri dalam Membangun Harmonisasi Orang Jawa

Luluk Dewi Handayani¹, Koentjoro Soeparno²
{lulukdewihandayani@mail.ugm.ac.id¹, koentjoro@ugm.ac.id²}

Universitas Gadjah Mada¹²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana ungkapan Jawa “*ngono yo ngono ning aja ngono*” dapat dipahami sebagai sebuah kontrol diri dalam membangun harmonisasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pengambilan dapat dilakukan di daerah Sleman, Yogyakarta, dengan melakukan wawancara semi-terstruktur pada tiga orang informan. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa “*ngono yo ngono ning aja ngono*” merupakan wujud dari nasihat yang banyak diajarkan secara lisan oleh orang Jawa pada generasi muda. Pemahaman akan ungkapan ini memiliki kaitan dengan upaya seseorang untuk memiliki kendali diri sehingga tidak bersikap berlebihan. Tujuannya adalah untuk menjaga kehidupan sosial yang harmonis.

Keywords: *ngono yo ngono ning aja ngono*, kontrol diri, perdamaian, budaya Jawa

Abstract. This research aims to explore how the Javanese expression “*ngono yo ngono ning aja ngono*” can be understood as a self-control in building harmonization. This research was conducted using a qualitative method. It was conducted in Sleman, Yogyakarta, by conducting semi-structured interviews with three informants. The results of the interviews were analyzed using interpretative phenomenological analysis. The results of the analysis show that “*ngono yo ngono ning aja ngono*” is a form of advice that is widely taught orally by Javanese to the younger generation. The understanding of this expression has to do with a person's efforts to have self-control so as not to be excessive. The goal is to maintain a harmonious social life.

Keywords: *ngono yo ngono ning aja ngono*, self-control, peace, Javanese culture

1 Pendahuluan

Suku Jawa memiliki tradisi untuk memberikan *piwulang* (pembelajaran) secara turun-temurun melalui ungkapan atau pepatah. Prawiroatmojo (1980) mendeskripsikan peribahasa sebagai perumpamaan atau pepatah yang tidak menggunakan arti sebenarnya. Peribahasa Jawa juga sering disebut sebagai *paribasan*, *saloka*, dan *bebasan*. Bagi orang Jawa, ketiganya adalah bentuk nasihat atau teguran yang disampaikan kepada orang lain, biasanya generasi yang lebih muda.

Sebuah *piwulang* yang biasanya dituturkan secara lisan oleh orang tua kepada anaknya tidak hanya diberikan ketika mereka dihadapkan pada suatu permasalahan. Sebaliknya, biasanya *piwulang* diberikan kepada anak-anak pada kondisi netral atau saat mereka tidak bermasalah. Harapannya, ketika mereka mendapatkan suatu permasalahan yang mengharuskan pengambilan keputusan atau tindakan, mereka dapat melakukan pertimbangan dengan matang dan bijak.

Ajaran-ajaran Jawa yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan nasihat, *paribasan*, *saloka*, atau *bebasan* bermuara pada terciptanya kondisi sosial yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ujaran selalu berkaitan dengan bagaimana seseorang harus dapat menyadari keberadaannya sebagai pribadi dan sebagai bagian dari lingkungan sosial. Hal ini menjadi kajian yang penting, terlebih terkait dengan kehidupan orang Jawa.

Dinamika kehidupan orang Jawa tidak dapat dilepaskan dengan kondisi lingkungan yang tenang, damai, dan jauh dari konflik. Untuk menciptakan kondisi-kondisi tersebut, orang Jawa melakukan berbagai upaya, salah satunya mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui serangkaian kalimat yang mudah diingat oleh seseorang. Biasanya, kalimat-kalimat tersebut mengandung nasihat, himbauan, atau ajakan untuk berperilaku baik.

Salah satu bentuk nasihat yang secara umum dipahami oleh masyarakat adalah ungkapan “*ngono yo ngono ning ojo ngono*.” Ungkapan ini adalah satu dari banyak *piweling* (peringat) yang biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anaknya. Secara harfiah, ungkapan tersebut memiliki arti “begitu ya begitu, tapi jangan begitu.” Secara sepintas, kalimat ini nyaris tidak bermakna atau terkesan tidak memiliki struktur bahasa yang benar dan sulit dipahami. Akan tetapi, sesungguhnya ungkapan “*ngono yo ngono ning ojo ngono*” bagi orang Jawa memiliki makna yang mendalam. Menurut penuturan orang tua Jawa, kalimat ini mengandung nasihat kepada seseorang untuk tidak berperilaku berlebihan dalam konteks apa pun. Misalnya, ketika marah, jangan terlalu terbawa dengan suasana kemarahan. Begitu juga ketika senang maupun sedih. Artinya, sebagai orang Jawa hendaknya bersikap sewajarnya saja.

Secara umum, seseorang memiliki hak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, namun mereka harus mengingat bahwa kehidupan sosial memiliki nilai dan norma yang harus mereka hormati dan ikuti. Dalam konteks ini, hal penting dari ungkapan “*ngono yo ngono ning ojo ngono*” adalah kemampuan untuk melakukan kontrol diri, yaitu sikap tidak berlebihan dalam segala situasi.

Secara khusus, belum ada penelitian ilmiah yang mengkaji ungkapan “*ngono yo ngono ning ojo ngono*.” Akan tetapi, ada banyak penelitian mengenai pepatah-pepatah Jawa. Misalnya, penelitian Tiani (2020) menyatakan bahwa ungkapan atau peribahasa Jawa tidak sekadar susunan kalimat, melainkan memiliki kandungan makna kebijaksanaan, gotong royong, kerukunan, kepedulian, dan nasihat. Penelitian Sawitri *et al.* (2019) menyatakan bahwa setiap peribahasa Jawa adalah karya sastra Jawa tradisional yang berisi pendidikan karakter, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan beberapa kajian penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pepatah atau ungkapan adalah pembelajaran kehidupan yang diajarkan turun-temurun dan mengandung suatu kebijaksanaan atau ajaran moral tertentu. Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana masyarakat Jawa memaknai ungkapan “*ngono yo ngono ning ojo ngono*” sebagai sebuah kontrol diri dalam membangun harmonisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan cara orang Jawa memaknai dunia dan lingkungannya terkait dengan ungkapan “*ngono yo ngono ning aja ngono*,” khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan.

2 Metode

Penelitian ini berfokus pada ungkapan Jawa “*ngono yo ngono ning aja ngono*” sebagai sebuah kontrol diri dalam membangun harmonisasi. Penelitian ini dilakukan di Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian yang menjadi informan terdiri atas tiga orang, yakni S (57 tahun), A (53 tahun), dan J (47 tahun). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive snowball*. Ketiganya merupakan laki-laki, berlatar suku Jawa, dan tinggal di daerah Sleman.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur. Pada minggu pertama, peneliti melakukan kunjungan awal untuk berkenalan dan melakukan pendekatan dengan calon informan penelitian, kemudian peneliti dan informan melakukan penandatanganan *informed consent* terkait keterlibatan mereka dalam penelitian. Pada minggu selanjutnya, peneliti melakukan wawancara di kediaman tiap-tiap informan. Wawancara di rumah subjek juga dimaksud untuk melakukan triangulasi dengan mengadakan observasi terhadap situasi dan kondisi kediaman masing-masing terkait dengan metafora yang ada.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang secara umum digunakan untuk memahami dan menerjemahkan pandangan interpretatif dan fenomenologis berupa realitas, makna, dan kehidupan sosial (Poerwandari, 2005). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis fenomenologi interpretatif (*interpretative phenomenological analysis*) berdasarkan tema-tema yang mengarah pada harmonisasi kehidupan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Orang Jawa dan Kehidupan yang Harmonis

Harmonisasi sosial adalah hal yang paling ditekankan dalam hidup orang Jawa (A, 22-23). Harmonisasi sosial menyangkut kehidupan yang selaras dengan lingkungan, alam, dan hubungan antarmanusia. Harmonisasi dapat tercipta ketika setiap orang saling menghargai dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma di lingkungannya—“*Ora gawe tatune liyan*” (tidak melukai orang lain) (A, 42-45).

Dalam pemahaman ini, seseorang tidak dapat serta-merta melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak pribadinya tanpa memikirkan aspek lain di lingkungannya. Apabila orang tersebut berperilaku demikian, maka konsekuensinya adalah ia mendapatkan hukuman sosial. Dengan demikian, seseorang diharapkan untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata adat di lingkungannya. Tujuannya adalah agar tercipta sebuah keteraturan sosial (A, 61-62). Apabila tercipta keteraturan dalam lingkungan sosial, niscaya dapat tercapai sebuah harmonisasi sosial—“*Urip iku ana sing ngatur, ibarate cakra manggilingan*” (hidup itu ada aturannya). Ini mengindikasikan bahwa orang Jawa mengenal karma.

Salah satu informan mengungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang harus dapat memahami setiap filosofi kehidupan (J, 40-42). Filosofi tersebut dapat ditemukan pada berbagai aspek, misalnya filosofi yang terkandung dalam bangunan tradisional rumah Jawa atau filosofi yang terkandung dalam penuturan orang Jawa. Ini menguatkan konsep *homo symbolicum*, bahwa kehidupan itu penuh dengan simbol-simbol. Pemahaman mengenai filosofi dalam kehidupan akan membangun sebuah kesadaran bahwa manusia harus mampu menyadari dan menghargai segala sesuatu di sekitarnya (J, 47-49).

3.2 “*Ngono Yo Ngono ning Aja Ngono*” sebagai *Piweling*

Berdasarkan penuturan informan, salah satu hal penting yang semestinya dilakukan oleh generasi muda adalah mendengarkan himbauan dari orang lain, khususnya generasi terdahulu. Orang tua sebagai generasi terdahulu dianggap telah melalui berbagai rintangan kehidupan, sehingga memiliki kebijaksanaan (S, 56-57). Kebijaksanaan mereka dalam memandang permasalahan kehidupan dianggap sebagai tolok ukur generasi muda dalam berkeputusan (A, 122-123).

Salah satu informan menceritakan bahwa orang tua identik dengan ajaran lisan mereka kepada generasi muda. Ajaran lisan ini dikenal dengan istilah *piweling* (A, 134-136). *Piweling* secara umum dimaknai sebagai himbauan agar seseorang berhati-hati dalam bertindak. “*Ngono yo ngono ning aja ngono*” merupakan salah satu contoh *piweling*. Ungkapan ini bermakna himbauan untuk tidak bersikap berlebih-lebihan dalam menanggapi sesuatu. Seperti sebuah nasihat orang tua kepada anaknya, “*Le, kowe sesuk ojo ngono kuwi, nek aneh-aneh ing tembhe mburi bakal kuciwa. Kowe nek nesu yo ojo ngono*” (Nak, besuk jangan seperti itu, kalau aneh-aneh kelak akan kecewa. Kamu kalau marah jangan seperti itu) (S, 30-35). Maksud kalimat tersebut adalah peringatan untuk tidak marah-marah berlebihan karena tindakan yang berlebihan dapat menyebabkan kekecewaan di kemudian hari. Jika seseorang bersikap berlebih, maka tindakannya tersebut akan cenderung merugikan orang lain dan diri sendiri (A, 109-111).

Ungkapan “*ngono yo ngono ning aja ngono*” juga kerap disampaikan sebagai *piweling* atau pengingat untuk menghindari perpecahan dengan orang lain (A, 117-119). Artinya, ungkapan ini juga ditujukan sebagai tindakan preventif terjadinya ketidakharmonisan hubungan sosial (J, 60-62).

3.3 “*Ngono Yo Ngono ning Aja Ngono*” sebagai Sebuah Kontrol Diri

Ungkapan “*ngono yo ngono ning aja ngono*” dianggap sebagai kaidah dalam melakukan sebuah tindakan (J, 79-80). Dalam hal ini, orang Jawa menekankan pentingnya kontrol diri dalam menghadapi permasalahan. Informan beranggapan bahwa orang Jawa sebaiknya jangan terprovokasi atau terbawa suasana yang sedang terjadi. Oleh karena, ketika seseorang terprovokasi dan tidak bisa mengendalikan diri, maka ia akan rentan mengambil tindakan-tindakan yang tidak tepat. Berikut adalah beberapa penjelasan informan:

“*Nggih bentuk salah satune nek wong Jawa ya, Mbak, ‘Le, kowe nek nesu aja kebangeten, aja ndadi!’ Ngono yo ngono ning aja ngono, aja kebablasan*” (Ya bentuk salah satunya kalau orang Jawa ya, Mbak, ‘Nak, kalau marah jangan berlebihan, jangan menjadi-jadi!’ *Ngono yo ngono ning aja ngono*, jangan kebablasan). (J, 81-82)

Menurut informan, orang Jawa identik dengan kesederhanaan. Ungkapan “*ngono yo ngono ning aja ngono*” adalah salah satu filter atau penyaring perilaku seseorang agar tetap menghidupi nilai kesederhanaan tersebut.

“*Pesen wong Jawa kuwi, Dek, sing paling penting yo kuwi lho: ngono yo ngono ning aja ngono. Artine, dadi wong Jowo sing sederhana wae. Orasah aneh-aneh mergane nek aneh-aneh iso kebablasan. Intine paling penting sing sederhana wae urip ki*” (Pesan orang Jawa itu, Dik, yang paling penting ya itu: *ngono yo ngono ning aja ngono*. Artinya, jadi orang Jawa yang sederhana saja. Tidak usah aneh-aneh, karena kalau aneh-aneh bisa kebablasan. Intinya, paling penting hidup dengan sederhana). (A, 91-94)

Ketika seseorang memiliki kekayaan materiil, hendaknya ia tidak terbawa pada kehidupan yang hedonis. Sebaliknya, ia sebaiknya memilih jalan hidup kesederhanaan. Salah satu maksud dari hal tersebut adalah agar orang yang bersangkutan tidak terjebak pada permasalahan yang kemudian akan menghilangkan jati dirinya (A, 99-100).

3.4 “*Ngono Yo Ngono ning Aja Ngono*” sebagai Ajaran Turun-Temurun

Ungkapan “*ngono yo ngono ning aja ngono*” diajarkan secara lisan, turun-temurun, dan proses internalisasinya dianggap terjadi secara tidak sadar. Ungkapan ini dipahami dengan baik oleh mayoritas orang Jawa. Berikut adalah salah satu penuturan informan:

“*Memang pepatah atau nasihat ‘Ngono yo ngono ning aja ngono’ kui wis suwe, Mbak. Maksude, wis turun-temurun, dadi yo dipelajari secara tidak sadar sih kudune*” (Memang pepatah atau nasihat ‘*Ngono yo ngono ning aja ngono*’ sudah lama ada, Mbak. Maksudnya, sudah turun-temurun, jadi ya dipelajari secara tidak sadar harusnya). (J, 111-113)

“*Aku dewe jane yo ora paham kapan pastine dikandani kuwi, Mbak, ning aku yo ngerti dewe ketoke wis umum, yo ra? Soale mesti kabeh yo embuh yo pastine ning mesti rata-rata mudeng lah nek wong Jowo*” (Saya sendiri sebenarnya juga tidak paham kapan pastinya dinasihati itu, Mbak, tapi saya ya tahu sendiri sepertinya sudah biasa, ya enggak? Soalnya pasti semua ya, tidak tahu pastinya, tapi rata-rata pahlamlah kalau orang Jawa). (S, 64-66)

Biasanya orang tua akan serta-merta mengucapkan kalimat tersebut dengan tujuan agar anak-anak mereka dapat menjalani hidup dengan lebih hati-hati. Seiring dengan intensitas penyampaian ungkapan, maka proses internalisasi nilai ini terjadi secara berangsur-angsur dan tidak disadari (A, 141-142). Biasanya, seseorang akan dapat memahami ketika mereka telah mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka dapat menentukan dengan bijak perilaku-perilaku yang baik maupun yang tidak baik.

3.5 Diskusi

Salah satu prinsip yang dihidupi orang Jawa adalah terciptanya harmonisasi sosial (Magnis-Suseno, 2013). Orang Jawa menjunjung tinggi kehidupan yang selaras. Keselarasan yang dimaksud berkaitan dengan ketenangan batin maupun hubungan dengan orang lain. Ungkapan “*ngono yo ngono ning ojo ngono*” dinilai sebagai salah satu perwujudan dari upaya untuk menciptakan harmonisasi sosial. Ungkapan tersebut berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengendalikan dirinya, baik dari sisi emosi maupun sosial. “*Ngono yo ngono ning ojo ngono*” dinilai sebagai sebuah peringatan agar seseorang tidak bersikap berlebihan sehingga menimbulkan dampak bagi kehidupan sosial.

Dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis, “*ngono yo ngono ning ojo ngono*” dikaitkan dengan keharusan seseorang untuk memiliki kendali diri (*self control*). Kendali diri didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang dianggap menyimpang (Tangney, Bumeister, & Boone, 2004). Kendali diri juga menekankan pada kemampuan individu untuk berperilaku sesuai norma atau aturan sosial di lingkungan mereka. Wolfe & Higgins (2008) mengungkapkan bahwa kendali diri adalah kemampuan seseorang mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka. Kendali diri juga didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri ke arah yang dianggap lebih baik (Hofmann, Baumeister, Forster, & Vohs, 2012). Artinya, seseorang dapat menentukan sikap yang harus mereka ambil dalam merespons sesuatu. Dalam konteks ini, orang Jawa menekankan sikap tidak berlebih-lebihan dalam merespons sesuatu. Misalnya, ketika kecewa dengan suatu kondisi, maka sebaiknya jangan terlalu kecewa. Begitu juga ketika bahagia, sebaiknya tidak terlalu terlarut dalam perasaan bahagia. Idealnya, manusia bersikap sewajarnya saja ketika sedih, marah, kecewa, atau bahkan bahagia. Ketika seseorang tidak bersikap berlebih-lebihan, maka mereka akan lebih mampu mengendalikan diri. Mereka juga akan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Berkaitan dengan kontrol diri, Ki Ageng Suryo Mentaram membahas suatu konsep yang dikenal dengan *mulur*. Ketika keinginan seseorang dapat tercapai, maka perasaan orang tersebut akan menjadi senang (Suryomentaram, 1989). Akan tetapi, dalam perasaan senang tersebut ada salah satu hal yang perlu diwaspadai, yaitu perasaan tidak puas. Menurut Ki Ageng Suryo Mentaram, rasa ketidakpuasan senantiasa muncul ketika seseorang mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam hal ini, salah satu sifat manusia yang patut diwaspadai adalah sikap berlebih-lebihan. Dijelaskan bahwa manusia memiliki hasrat bawaan untuk mendapatkan lebih dari apa yang sudah mereka miliki, sehingga penting untuk memiliki sikap kontrol diri.

Pentingnya mengontrol diri juga dibahas oleh Ki Ageng Suryo Mentaram yang menyatakan bahwa orang Jawa sebaiknya hidup dengan menerapkan “*enem sa*” (enam “sa”), yaitu *sa'butuhe, sa'perlune, sa'cukupe, sa'mestine, sa'benere, sa'kepenake*, yang dalam bahasa Indonesia berarti kebutuhannya, seperlunya, secukupnya, semestinya, sebenarnya, dan seandainya. Dalam Sunarno & Koentjoro (2018) disebutkan bahwa ada setidaknya tiga elemen dasar berkaitan dengan ajaran *kawruh jiwa* Ki Ageng Suryo Mentaram, yakni *Aku, Karep, dan Kramadangsa*. *Aku* adalah elemen di mana manusia tidak boleh merasa selalu benar dan tidak boleh mementingkan diri sendiri. *Karep* merupakan suatu kehendak atau keinginan di mana manusia akan merasa senang apabila keinginannya (*karep*) terpenuhi, dan sebaliknya merasa susah apabila keinginannya tidak terpenuhi. *Kramadangsa* adalah rasa pribadi yang sama dengan nama pribadinya, misal orang bernama Ratih akan merasa “Aku si Ratih.”

Ketiga elemen di atas juga menekankan pentingnya kontrol diri pada manusia. Seseorang tidak boleh mementingkan diri sendiri, sehingga harus mampu mengendalikan diri ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini menjadi begitu penting karena terkadang ketika seseorang tidak mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, mereka menjadi kecewa dan putus asa. Maka dengan memiliki kontrol diri yang baik, seseorang dapat menjadi lebih bijaksana dalam bertindak.

4 Simpulan

Salah satu prinsip penting dalam budaya Jawa adalah ajaran untuk berperilaku tidak berlebih-lebihan. Seseorang diharapkan memiliki kontrol diri yang baik, baik ketika senang maupun sedih. Sikap tidak berlebih-lebihan adalah salah satu cara yang dianggap ideal untuk membangun kehidupan yang harmonis. Ungkapan “*ngono yo ngono ning aja ngono*” mengajarkan prinsip ini. Orang Jawa kerap memaknai ungkapan ini sebagai nasihat untuk tidak berlebih-lebihan dalam menyikapi sesuatu. Seseorang disarankan untuk tidak terprovokasi dengan kondisi yang sedang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian, maka akan tercipta suatu harmonisasi sosial.

Referensi

- Galtung, J. (1996). *Peace By Peaceful Means*. London: SAGE Publications.
- Hofmann, W., Baumeister, R.F., Förster, G., & Vohs, K.D. (2012). Everyday temptations: an experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102 (6), 1318-1335, doi: 10.1037/a0026545
- Prawiroatmojo, S. (1980). *Bausastra Jawa - Indonesia jilid II* ed. ke-2. Jakarta: Gunung Agung.

- Poerwandari K., (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikogi (LPSP3).
- Sawitri et al. (2019). Nilai Karakter Pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1 (2), 103-120
- Strauss A., Corbin J., (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedure and Techniques*. Newbury Park: Sage Publications.
- Sunarno & Koentjoro. (2018). Pemahaman dan Penerapan Ajaran Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram Tentang Raos Persatuan Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1),25-40, <http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/48/19>
- Suryomentaram, G. (1989). *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72, 271-324. <http://dx.doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263>.
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3 (2), 166-172
- Wolfe & Higgins. (2008). Self-Control And Perceived Behavioral Control: An Examination Of College Student Drinking. *Applied Psychology in Criminal Justice*. 4 (01), p. 115-117.